

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

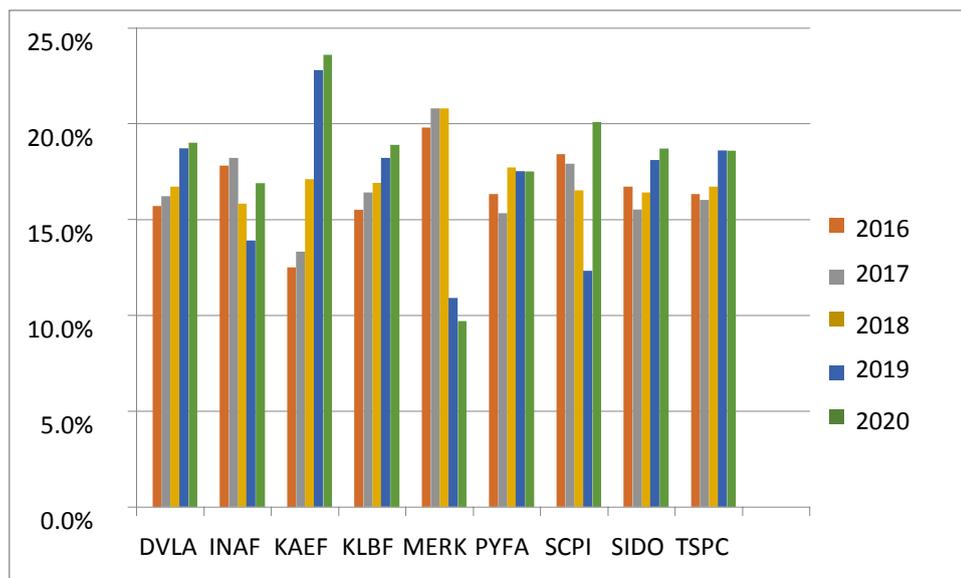
Perkembangan sektor industri di suatu negara berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi negara tersebut, sehingga secara langsung maupun tidak langsung perkembangan dan pembangunan juga semakin pesat dari waktu ke waktu. Sektor industri di Indonesia sangatlah beragam, salah satu sektor industri yang turut mendukung perkembangan tersebut adalah industri kesehatan yang didalamnya turut mencakup subsektor farmasi. Perusahaan yang bergerak di bidang industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan RI untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat (Menteri Kesehatan RI, 2010). Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengeluarkan Pedoman dan Petunjuk Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Pedoman CPOB yang mengacu pada *current Good Manufacturing Practice* (cGMP) dibuat untuk menjamin obat yang diproduksi secara konsisten dan kontinyu dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penggunaannya yang mencakup seluruh aspek produksi dan pengendalian mutu. Tingkat kesadaran masyarakat dalam menggunakan obat yang meningkat dan didukung dengan menguatnya daya beli masyarakat menyebabkan dampak positif pada pertumbuhan industri farmasi di Indonesia, oleh karena itu pemerintah harus dapat memastikan bahwa industri farmasi membuat obat yang memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

Kesehatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan manusia sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan nasional suatu bangsa. Salah satu komponen kesehatan yang sangat penting adalah tersedianya obat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat. Keadaan ini disebabkan karena obat digunakan untuk menyelamatkan jiwa, memulihkan atau memelihara kesehatan. Industri farmasi sebagai industri penghasil obat, memiliki peran strategis dalam usaha pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Seiring dengan meningkatnya pendidikan dan tingkat kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan, maka industri farmasi dituntut untuk menyediakan obat dalam jenis dan jumlah yang memadai serta kualitas yang baik.

Pada awal tahun 2020, Covid 19 atau sering juga disebut sebagai virus corona melanda dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya aktivitas ekonomi. Namun, memiliki dampak positif bagi sejumlah perusahaan salah satunya perusahaan yang bergerak di bidang industri farmasi, peluang bisnis bagi subsektor ini tetap positif saat pandemi ini terjadi. Industri farmasi tetap melakukan pengembangan bisnis karena melonjaknya permintaan alat kesehatan, obat-obatan, multivitamin bahkan obat herbal yg mengandung banyak rempah. Sehingga beberapa perusahaan mengambil langkah untuk mengoptimalkan peluang bisnis salah satu strateginya yaitu menambah stock produk multivitamin dan obat-obatan di pasaran karena meningkatnya kebutuhan serta permintaan masyarakat yang berdampak pada penjualan perusahaan.

Perusahaan farmasi sangat berpeluang mendapatkan hasil yang diharapkan calon investor karena diprediksi akan terus terjadi peningkatan penjualan

perusahaan, namun calon investor juga harus jeli dalam memilih perusahaan mana saja yang menarik untuk bergabung berinvestasi dan memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan. Berikut data penjualan perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2016 - Juni 2020:

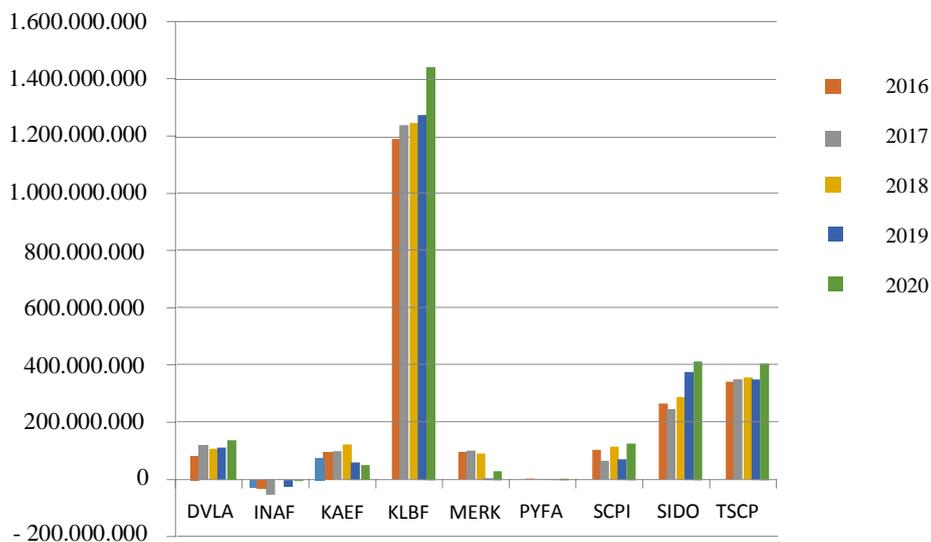


Gambar 1. 1 Grafik Penjualan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi

Sumber: www.idx.co.id Tahun 2020

Berdasarkan grafik 1.1 diketahui jumlah penjualan pada perusahaan PT. Darya Varia Laboratorium Tbk. (DVLA) pada Juni 2016 sampai Juni 2020 konsisten mengalami peningkatan penjualan, tahun 2020 penjualannya meningkat sebanyak 19%, selain itu perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan setiap tahunnya yaitu PT. Kimia Farma (KAEF) di tahun 2016 triwulan kedua. Tingkat penjualannya mencapai 10,6%, meningkat pada selanjutnya sebesar 12,5% peningkatan penjualan ini tetap berlanjut hingga tahun 2020 triwulan kedua sebanyak 23,6%. Disusul PT. Kalbe Farma (KLBF) juga memiliki peningkatan

penjualan secara konsisten pada Juni 2016 sampai Juni 2020, selain itu sejumlah peningkatan penjualan secara konsisten pada Juni 2016 sampai Juni 2020, selain itu sejumlah perusahaan subsektor farmasi yang lainnya juga mengalami pertumbuhan penjualan di tahun 2020 akibat naiknya permintaan produk multivitamin selama pandemi. Pesatnya penjualan didorong oleh perilaku kesadaran masyarakat untuk menjaga daya tahan tubuh. Peningkatan penjualan pada dasarnya dapat meningkatkan laba bersih perusahaan akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada semua perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena tingginya beban pokok penjualan dan penyebab yang lainnya. Berikut grafik laba bersih perusahaan subsektor farmasi periode Juni 2016 - Juni 2020:



Gambar 1. 2 Grafik laba bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi

Sumber: www.idx.co.id Tahun 2020

Data pada Gambar 1.2, menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan subsektor farmasi terdapat perusahaan yang masih mengalami kerugian yaitu PT. Indofarma Tbk, meskipun tidak mendapatkan keuntungan bersih pada bulan Juni

2020. Kerugian bersih yang dialami PT. Indofarma Tbk, hanya Rp. 4,66 miliar dibanding pada bulan Juni 2019 sebanyak Rp. 24,35 miliar. Menurunnya rugi secara drastis didukung oleh penjualannya yang tumbuh membaik pada periode tersebut. PT. Prydam membukukan kenaikan labanya yang meningkat tinggi pada Juni 2020 sebesar Rp 5,69 miliar dibandingkan dengan laba pada bulan Juni 2019 sebesar Rp. 1,76 miliar, meski pertumbuhan penjualan tidak signifikan, laba PT. Prydam diangkat oleh keberhasilan dalam menekan pos beban. Selain itu PT. Merck Tbk, juga mengalami peningkatan laba bersih dari Rp. 6,12 miliar pada bulan Juni 2019 menjadi Rp. 32,12 miliar pada bulan Juni 2020, meskipun penjualan PT. Merck periode tersebut mengalami penurunan dari Rp. 316,7 miliar pada tahun lalu menjadi hanya Rp. 282 miliar pada periode tersebut, karena PT. Merck berhasil menekan beban pokok penjualan menjadi faktor yang mengikat laba bersih perusahaan.

Pada dasarnya setiap perusahaan selalu berusaha menjaga kelangsungan hidup usahanya. Terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan terlihat apabila tujuan perusahaan dapat tercapai, yaitu meningkatkan profit sesuai dengan *planning* yang menunjang stabilitas usaha perusahaan, dan didukung oleh posisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang seimbang. Suatu perusahaan dikatakan kondisi keuangannya dalam keadaan seimbang apabila perusahaan tersebut dapat membiayai aktivitas-aktivitas yang dijalankan dan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya pada pihak lain, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Munarka dan Adeningsih, 2014).

Menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola perusahaannya dapat dilihat melalui penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut (Iqbal *et al*, 2015). Secara garis besar penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat ditinjau melalui laporan keuangan (Rusti'ani dan Wiyani, 2017). Laporan keuangan memiliki manfaat bagi pihak manajemen perusahaan, investor, kreditur dan pihak-pihak lainnya yang memiliki kepentingan untuk membuat keputusan ekonomis. Bagi perusahaan, pembuatan laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting karena akan memberikan gambaran mengenai hasil usaha, posisi keuangan, dan perubahan sosial keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja suatu perusahaan bukan hal yang mudah, mengingat terdapat banyak sekali alat ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan. Salah satu cara yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan metode EVA yaitu, dengan terlebih dahulu menghitung nilai *Net Operating After Tax* (NOPAT), *Invested Capital* (IC), *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dan *Capital Charges* (CC). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Manajemen perusahaan berusaha meningkatkan kinerja keuangan untuk mempertahankan eksistensinya dan juga untuk menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat di

jadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Perkembangan perekonomian yang ada membuat tujuan perusahaan tidak hanya untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya saja, namun pihak manajemen juga berkewajiban untuk menciptakan nilai perusahaan (*value creation*). Nilai perusahaan yang dimaksud adalah nilai daya guna atau benefit yang dinikmati oleh *stakeholders* (investor, kreditur, karyawan, dan pelanggan). Para *stakeholders* terutama investor membutuhkan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar modal yang mereka investasikan mendapat tingkat pengembalian (*rate of return*) yang menguntungkan sebanding dengan risiko yang mereka ambil (Suyanti, 2018). Manajer dan investor adalah mereka yang lebih menyukai *real investment* dan berusaha meminimalkan berbagai bentuk masalah, khususnya masalah yang bersifat jangka panjang. Karena salah satu target manajer bukan hanya mampu memberi keuntungan maksimal kepada para pemegang saham, namun juga mampu memberikan kemakmuran bagi banyak pihak termasuk kalangan internal perusahaan serta kepuasan bagi para konsumen. Analisis rasio keuangan harus digunakan secara hati-hati karena memiliki harapan dengan kepentingan yang tidak terprediksi. Analisis rasio keuangan juga menjelaskan hubungan antara beberapa faktor yang saling berkaitan. Setiap metode analisis laporan keuangan memiliki kelemahan-kelemahan, begitu pun dengan analisis rasio keuangan. Kelemahan rasio keuangan dapat diatasi dengan menggunakan metode *economic value added* (EVA).

Analisis keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu dengan nilai tambah ekonomis atau *Economic Value Added* (EVA). Menurut Mardiyanto (2012) *Economic Value Added* (EVA) adalah model nilai tambah ekonomis, menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal yakni mengurangi laba dengan biaya modal dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. *Economic Value Added* merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai dari modal yang investor dan pemegang saham telah tanamkan dalam operasi usaha (Irma, 2012). Penggunaan metode *Economic Value Added* membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada usaha penciptaan nilai perusahaan. Apabila *Economic Value Added* naik (positif) berarti ada nilai tambah yang diciptakan manajemen untuk perusahaan yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham sehingga akan meningkatkan Return Saham. Sebaliknya jika nilai *Economic Value Added* negatif, mengidentifikasi adanya penurunan kinerja perusahaan yang akan mengakibatkan turunnya harga saham sehingga tingkat pengembalian saham akan mengalami penurunan. *Economic Value Added* diyakini mampu mengidentifikasi aktivitas apa saja yang dapat menciptakan nilai melampaui biaya modal (*cost of capital*) perusahaan.

Penelitian mengenai metode *Economic Value Added* terhadap Kinerja Keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Dwiyanto (2019) menunjukkan bahwa dua dari empat perusahaan subsektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2013 sampai dengan 2017

mempunyai nilai EVA positif, yaitu PT. Ratu Prabu Energi, Tbk. (ARTI) dan PT. Energi Mega Persada, Tbk. (ENRG). Sedangkan dua perusahaan lainnya mempunyai nilai EVA negatif dan positif pada tahun tertentu.

Dalam penelitian Syarifuddin *et al* (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan sub sektor farmasi jika diukur dengan analisis *economic value added* (EVA) menunjukkan bahwa PT. Kalbe Farma, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan menciptakan nilai ekonomi terbaik. Jika diukur dengan analisis *Return On Investment* (ROI) menunjukkan bahwa PT. Merck, Tbk sebagai perusahaan dengan tingkat perputaran investasi terbaik. Hasil perhitungan *Return On Investment* (ROI) tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyimpulkan bahwa perusahaan berhasil melakukan proses penambahan nilai bagi perusahaan, tetapi hanya dijadikan sebagai pedoman bahwa perusahaan berhasil menciptakan keuntungan. Sedangkan hasil perhitungan *economic value added* (EVA) dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengemukakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan atau mampu menilai kinerja perusahaan secara tepat.

Dalam penelitian Maulinda (2019) menunjukkan bahwa hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai jawaban atas pokok permasalahan, adalah bahwa kinerja keuangan sub sektor Telekomunikasi jika diukur dengan analisis metode *Return On Investment* (ROI) menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dan PT. Indosat, Tbk sebagai perusahaan dengan tingkat perputaran investasi terbaik. Jika diukur dengan dengan analisis metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi

Indonesia, Tbk dan PT. Indosat, Tbk merupakan perusahaan dari 4 sampel dalam penelitian yang memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai ekonomi terbaik. Hasil perhitungan *Return On Investment* (ROI) tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyimpulkan bahwa perusahaan berhasil melakukan proses pertambahan nilai bagi perusahaan, tetapi hanya dijadikan pedoman bahwa perusahaan berhasil menciptakan keuntungan. Sedangkan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengemukakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan atau mampu menilai kinerja perusahaan secara tepat.

Kemudian dalam penelitian Yulistina (2020) menunjukkan bahwa Kinerja keuangan PT. Mayora Indah Tbk jika di ukur dengan rasio keuangan dimana ROI sebagai parameter dan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat dilihat bahwa nilai hasil perhitungan ROI tahun 2016-2018 mengalami penurunan. Kenyataan ini disebabkan karena laba yang diperoleh mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah aktiva yang dimiliki stabil dan berdasarkan hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2016 dan 2017 bernilai positif dan tahun 2018 bernilai negatif dimana data diartikan bahwa tingkat pengembalian yang di hasilkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh stakeholder. Hasil perhitungan rasio keuangan dimana *Return On Investment* (ROI) sebagai parameter tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyimpulkan bahwa perusahaan berhasil melakukan proses penambahan nilai bagi perusahaan, tetapi hanya dijadikan sebagai pedoman bahwa perusahaan berhasil menciptakan keuntungan. Sedangkan hasil perhitungan *Economic Value*

Added (EVA) dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengemukakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan atau mampu menilai kinerja perusahaan secara tepat.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan masih menunjukkan ketidak konsistenan dan dipengaruhi oleh kualitas kinerja keuangannya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2016-2020**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA) pada periode 2016 - 2020?"

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA) pada periode 2016 – 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan yang menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan, mengevaluasi, dan memperbaiki kinerja manajemen perusahaan. Serta, sebagai referensi bagi para analis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

1.5. Batasan Penelitian

Adanya batasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Sesuai dengan latar belakang di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis kinerja keuangan yang dilakukan hanya pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang bergerak pada subsektor farmasi dan memiliki data laporan keuangan tahunan mulai dari periode 2016 sampai 2020.

2. Kinerja keuangan dibatasi pada Metode *Economic Value Added* (EVA) yang dihitung berdasarkan hasil dari nilai NOPAT, WACC, IC dan CC, Kenyataan ini dikarenakan merujuk pada sejumlah hasil penelitian sebelumnya terhadap Metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dalam menentukan nilai tambah bagi para pemilik modal untuk berinvestasi.